

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Setiap manusia tidak bisa lepas dari yang namanya belajar. Mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali akan selalu diwarnai dengan aktifitas belajar. Belajar secara umum dapat diartikan sebagai perubahan individu yang terjadi melalui pengalaman, bukan karena pertumbuhan ataupun perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga akan terjadi perubahan perilaku. Karena hasil dari kegiatan belajar dapat dinilai dari perubahan perilaku seseorang. Berikut ini akan dijelaskan beberapa pengertian belajar menurut para ahli:

Belajar adalah pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku (Gintings, 2005).

Anthony Robbins dalam Trianto (2009, h. 15) mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang baru.

Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu:

- a) Penciptaan hubungan
- b) Sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami

c) Sesuatu (pengetahuan) yang baru

Pandangan Anthony Robbins senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jerome Bruner dalam (Romberg & Kaput, 1999) yang dikutip oleh Trianto (2009, h. 15) bahwa belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya.

2. Pengertian Pembelajaran

Apabila ada istilah belajar maka akan diikuti dengan pembelajaran, karena kedua istilah tersebut sangat berkaitan erat satu sama lain. Pada setiap pembelajaran harus menghasilkan belajar, tetapi tidak semua proses belajar terjadi akibat dari pembelajaran. Proses belajar dan pembelajaran dapat berlangsung dimana saja, tidak dibatasi oleh ruang, jarak dan waktu. Akan tetapi pembelajaran dalam konteks pendidikan formal, yakni pendidikan di sekolah sebagian besar berlangsung di kelas dan lingkungan sekolah. Untuk lebih memahami pembelajaran maka kita harus memahami dahulu definisi dari pembelajaran itu sendiri. Berikut adalah beberapa definisi pembelajaran menurut para ahli :

Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri (Gintings, 2008, h. 5)

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dijelaskan (Trianto, 2009, h. 17).

Hudojo (1998) mengatakan bahwa sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Siswa terlibat aktif dalam belajarnya, siswa belajar materi (pengetahuan) secara bermakna dengan bekerja dan berpikir,
- b. Informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki siswa.

Lingkungan belajar yang konstruktif menurut Hudjojo (1998) adalah lingkungan yang:

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan
- b. Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar
- c. Mengintegrasikan pelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret
- d. Mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antar siswa
- e. Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik
- f. Melibatkan siswa secara emosional dan sosial dan siswa mau belajar.

Soemarsono (1998) suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:

- a. Presentasi atau belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM
- b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa
- c. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan, dan
- d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir (b) tanpa mengabaikan butir (d).

3. Hasil Belajar

Dalam setiap pembelajaran dikelas seharusnya melalui tiga kegiatan yaitu eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Eksplorasi merupakan kegiatan untuk menggali kemampuan peserta didik, eksplorasi untuk menggali pengetahuan yang baru dan konfirmasi digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah benar-benar menguasai materi yang diajarkan. Kegiatan konfirmasi biasanya dilakukan dengan melaksanakan tes evaluasi diakhir pembelajaran. Tes dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hasil belajar disebut juga prestasi belajar. Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya mata pelajaran saja tapi juga penugasan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan dan cita-cita.

Hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya (Winkel, 2005).

Bloom dalam Winkel (2005:273) menggolongkan tiga tipe hasil belajar yang berkaitan dan saling melengkapi, ketiga kategori ini disebut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

B. Konsep Model Pembelajaran Problem Based Instruction

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Instruction*

Istilah Pengajaran Berdasarkan Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Instruction Instruction* (PBI). Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey.

Dewey dalam Sudjana (2001) yang dikutip oleh Trianto (2009, h. 91) mengatakan bahwa “belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan”.

Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan system saraf otak berfungsi menafsiran bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dimulai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik (Trianto, 2009, h. 91).

Pada model pembelajaran berbasis masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Pada model ini, pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama diantara siswa-siswa.

Menurut Arends (1997), pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan belajar di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan

inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

2. Ciri-ciri Khusus Model Pembelajaran *Problem Based Instruction*

Menurut Arends dalam Trianto (2009, h. 93), berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah. Bukannya mengorganisasikan di sekitar prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
- b. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin. Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Instruction* mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika dan ilmu-ilmu sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
- c. Penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Instruction* mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis, dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan.
- d. Menghasilkan produk dan memamerkannya. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk tersebut bias berupa laporan, model fisik, video yang akan dijelaskan kemudian, direncanakan oleh siswa untuk mendemonstrasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang mereka pelajari dan menyediakan suatu alternatif segar terhadap laporan tradisional atau makalah.

- e. Kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

3. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction*

Telah disebutkan, bahwa ciri-ciri utama model pembelajaran *Problem Based Instruction* adalah meliputi suatu pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan keterkaitan antardisiplin, penyelidikan autentik, kerja sama dan menghasilkan karya dan peragaan. Pembelajaran *Problem Based Instruction* tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa.

Berdasarkan karakter tersebut, model pembelajaran *Problem Based Instruction* memiliki tujuan:

- a. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah

PBI (*problem based instruction*) memberikan dorongan kepada peserta didik untuk tidak hanya sekedar berpikir sesuai yang bersifat konkret, tetapi lebih dari itu berpikir terhadap ide-ide yang abstrak dan kompleks.

- b. Belajar peranan orang dewasa yang autentik

Menurut Resnick dalam Ibrahim dan Nur (2000) yang ditulis oleh Trianto (2009, h. 95), bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah amat penting menjembatani gap antara pembelajaran di sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah.

Berdasarkan pendapat Resnick tersebut, maka PBI memiliki implikasi:

- 1) Mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas

- 2) Memiliki elemen-elemen belajar (...)
 - 3) Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, sehingga memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahaman terhadap fenomena tersebut secara mandiri.
- c. Menjadi pembelajar yang mandiri

PBI berusaha membantu siswa menjadi pembelajaran yang mandiri dan otonom.

4. Manfaat Model Pembelajaran *Problem Based Instruction*

Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa.

Pengajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri (Ibrahim dan Nur, 2000).

Menurut Sudjana dalam Trianto (2009, h. 96) manfaat khusus yang diperoleh dari metode membantu para siswa merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Objek pelajaran tidak dipelajari dari buu, tetapi dari masalah yang ada di sekitarnya.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction*

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction*

- 1) Realistic dengan kehidupan siswa
- 2) Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa
- 3) Memupuk sifat inquiry siswa
- 4) Retensi konsep jadi kuat
- 5) Memupuk kemampuan *Problem Solving*, (Trianto, 2009, h. 96-97).

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction*

- 1) Persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep)
- 2) Sulitnya mencari problem yang relevan
- 3) Sering terjadi *miss*-konsepsi
- 4) Konsumsi waktu, dimana model ini memerlukan waktu yang cukup dalam proses penyelidikan, sehingga terkadang banyak waktu yang tersita untuk proses tersebut, (Trianto, 2009, h. 97).

6. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction*

a. Tugas-tugas Perencanaan

- 1) Penetapan Tujuan
- 2) Merancang situasi masalah
- 3) Organisasi sumber daya dan logistic

b. Tugas Interatif

- 1) Orientasi siswa pada masalah
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar
- 3) Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok
- 4) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

c. Lingkungan Belajar dan Tugas-tugas Manajemen

Hal penting yang harus diketahui adalah bahwa guru perlu memiliki seperangkat aturan yang jelas agar pembelajaran dapat berlangsung tertib tanpa gangguan, dapat menangani perilaku siswa yang menyimpang secara cepat dan tepat, juga perlu memiliki panduan mengenai bagaimana mengelola kerja kelompok.

Dalam model pengajaran berdasarkan masalah, guru sering menggunakan sejumlah bahan dan peralatan, dan hal ini biasanya dapat merepotkan guru dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, untuk efektivitas kerja guru harus memiliki aturan dan prosedur yang jelas dalam pengelolaan, penyimpanan dan pendistribusian.

d. *Assessment* dan Evaluasi

Tugas *assessment* dan evaluasi yang sesuai untuk model pengajaran berdasarkan masalah terutama terdiri dari menemukan prosedur penilaian alternatif yang akan digunakan untuk mengukur pekerjaan siswa, misalnya dengan *assessment* kinerja dan peragaan hasil.

Assessment kinerja dapat berupa *assessment* melakukan pengamatan, *assessment* merumuskan pertanyaan, *assessment* merumuskan sebuah hipotesis dan sebagainya, (Trianto, 2009, h. 102).

C. Pendidikan IPS di SD

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Salah satu mata pelajaran yang ada di jenjang sekolah dasar yaitu mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS merupakan bagian dari mata pelajaran di sekolah yang diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang ada.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan menurut Somantri (2001) dalam buku Sapriya (2009:11).

Menurut Trianto (2010) bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan Integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

2. Tujuan Pendidikan IPS

Kurikulum 2004 untuk pendidikan dasar dalam menyatakan bahwa, pengetahuan sosial bertujuan untuk mengajarkan konsep sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarga negaraan, pedagogik, dan psikologi.

Sejalan dengan tujuan tersebut, tujuan pendidikan IPS menurut Nursid Sumaatmaja (2006) adalah “membina anak didik menjadi warga negara yang baik,

memiliki pengetahuan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara”.

3. Karakteristik Pendidikan IPS

Menurut Sapriya (2009: 7), mengemukakan bahwa: “Salah satu karakteristik *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

D. Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya

1. Keragaman suku bangsa di Provinsi DKI Jakarta

a. Keragaman Suku dan Bangsa di Provinsi DKI Jakarta

Pada awalnya, Jakarta dihuni oleh orang-orang Sunda, Jawa, Bali, Melayu, Maluku, dan beberapa suku lain. Selain itu, ada juga orang-orang Cina, Portugis, Belanda, Arab, dan India. Suku yang dianggap sebagai penduduk asli Jakarta adalah suku Betawi. Suku Betawi merupakan hasil perpaduan antaretnis dan bangsa di masa lalu. Saat ini, suku bangsa yang ada lebih banyak lagi. Jakarta menjadi miniatur Indonesia. Hampir semua suku bangsa yang ada di Indonesia kita jumpai di Jakarta. Berdasarkan data Sensus Penduduk 2000, suku Jawa merupakan suku terbesar disusul suku Betawi, dan suku Sunda. Selain itu masih ada orang Aceh, Batak, Minang (Padang), Madura, Bali, Makasar, Flores, Ambon, dan lain-lain.

b. Keragaman Bahasa di Provinsi DKI Jakarta

Bahasa resmi yang digunakan di Jakarta adalah Bahasa Indonesia. Bahasa percakapan sehari-hari adalah Bahasa Indonesia dialek Betawi. Bahasa daerah juga digunakan oleh kelompok penduduk yang berasal dari daerah lain. Misalnya saja bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Minang, bahasa Batak, bahasa Madura, bahasa Bugis, dan bahasa Tionghoa.

c. Keragaman Agama dan Kepercayaan di Provinsi DKI Jakarta

Agama yang dipeluk penduduk Jakarta cukup beragam. Berikut ini jumlah penganut agama berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2000.

- 1) Penganut agama Islam (85,75 persen)
- 2) Kristen Protestan (6 persen),
- 3) Katolik (4,03 persen),
- 4) Budha (3,75 persen),
- 5) Hindu (0,13 persen).

Berbagai tempat peribadatan dijumpai di Jakarta. Antara lain masjid, gereja, pura, vihara, dan kelenteng. Di Jakarta juga ada satu sinagoga. Sinagoga adalah tempat ibadah penganut agama Yahudi. Sinagoga itu digunakan oleh pekerja-pekerja asing yang menganut agama Yahudi.





Gambar 2.1 Beberapa tempat ibadah yang ada di wilayah DKI Jakarta. Searah jarum jam Masjid Istiglal, Gereja Katedral, Pura Adhitya Jaya di Rawa Mangun, dan Wihara Arya Dwipa Arama.

2. Keragaman tradisi dan seni budaya di Provinsi DKI Jakarta

Ada bermacam-macam upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Jakarta. Orang-orang Betawi melakukan upacara selamat nuju bulanin atau kekeba, upacara kerik tangan, khitanan (pengantin sunat), khatam Qur'an (pengantin tamat), ngelancong, dan upacara perkawinan. Suku-suku lain yang tinggal di Jakarta juga sering melakukan upacara adat masing-masing. Kesenian tradisional yang dijumpai di Jakarta juga bermacam-macam. Kesenian tradisional masyarakat Betawi antara lain sebagai berikut.



Gambar 2.2 Dua contoh kesenian daerah Betawi, tari Cokek (kiri) dan musik tanjidor (kanan).

- a. Tari Topeng, Ondel-Ondel, Sambrah, Cokek, Doger dan Ogel, Sembah Nyai, Sirih Kuning dan sebagainya.

- b. Musik tanjidor, kroncong, gambus, rebana, dan gambang kromong.
- c. Pertunjukan lenong, wayang sumedar, wayang senggol, dan wayang dermuluk.
- d. Lagu daerah Kicir-Kicir, Jali-Jali, Lenggang Kangkung, Burung Putih, Pulo Angsa Dua, Sirih Kuning, dan Cik Minah. Selain itu, sering juga ditampilkan kesenian tradisional suku-suku lain. Misalnya, pertunjukan wayang kulit dan kuda lumping (Jawa), wayang golek (Sunda), dan barongsai (Tionghowa).

3. Bentuk-bentuk Keragaman di Indonesia

- a. Keragaman suku bangsa

Dapatkan kamu menyebutkan suku-suku bangsa yang tinggal di Indonesia.

Berikut ini contoh suku bangsa yang ada di Indonesia.

- 1) Suku bangsa Aceh
- 2) Suku bangsa Batak
- 3) Suku bangsa Minangkabau
- 4) Suku bangsa Melayu
- 5) Suku bangsa Kubu
- 6) Suku bangsa Betawi
- 7) Suku bangsa Sunda
- 8) Suku bangsa Banten
- 9) Suku bangsa Baduy
- 10) Suku bangsa Jawa
- 11) Suku bangsa Madura
- 12) Suku bangsa Tengger

- 13) Suku bangsa Bali
- 14) Suku bangsa Sasak
- 15) Suku bangsa Sumba
- 16) Suku bangsa Bima
- 17) Suku bangsa Manggarai
- 18) Suku bangsa Bajawa
- 19) Suku bangsa Ende
- 20) Suku bangsa Rote
- 21) Suku bangsa Dayak
- 22) Suku bangsa Banjar
- 23) Suku bangsa Minahasa
- 24) Suku bangsa Bugis
- 25) Suku bangsa Toraja
- 26) Suku bangsa Ambon
- 27) Suku bangsa Ternate
- 28) Suku bangsa Papua

Suku-suku bangsa yang disebutkan di atas baru sebagian kecil saja. Masih banyak suku bangsa lain yang belum disebut. Coba kamu tambahkan sendiri nama-nama suku bangsa yang belum disebut disini!

b. Keragaman budaya

Kita sudah mempelajari keragaman suku bangsa di Indonesia. Tiap suku bangsa memiliki adat istiadat dan budaya sendiri. Budaya dan adat istiadat daerah dapat kita jumpai dalam hidup sehari-hari. Maka terbentuklah bermacam-macam

adat istiadat dan budaya sendiri. Mari kita bahas bentuk bentuk keragaman budaya bangsa Indonesia dalam aspek-aspek berikut:

- 1) Bahasa daerah. Setiap suku bangsa mempunyai bahasa daerah yang khas. Ada bahasa Jawa, bahasa Minangkabau, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Madura, dan sebagainya
- 2) Adat istiadatnya. Ada bermacam-macam adat istiadat. Contohnya upacara adat yang dipakai waktu orang menikah, waktu orang melahirkan, waktu orang meninggal, dan masih banyak lagi yang lainnya. Kadang-kadang, upacara-upacara ini dipadukan dalam agama yang dianut masyarakat. Meskipun berbeda-beda, adat istiadat ini menunjukkan kekayaan budaya yang sangat indah yang dimiliki bangsa Indonesia.



*Gambar 2.3 Tiga contoh upacara adat.
Upacara penerimaan menjadi anggota suku Asmat (kiri),
upacara potong gigi suku Bali (tengah), dan upacara ruwatan (suku Jawa*

Bagaimana dengan adat istiadat di daerahmu? Coba ceritakan bagaimana upacara perkawinan atau kematian di daerahmu. Bagaimana masyarakat di daerahmu menyambut kelahiran bayi, menyelenggarakan upacara pemotongan rambut bayi, sunatan, dan sebagainya? Coba ceritakan semuanya ini kepada teman-temanmu.

c. Bentuk Rumah Adat

Bentuk rumah suku-suku bangsa yang ada di Indonesia juga bermacam-macam. Misalnya:

- 1) Rumah adat Sumatera Barat disebut rumah gadang.
- 2) Rumah adat Jawa Tengah dan Yogyakarta disebut rumah joglo.
- 3) Rumah adat Sulawesi Utara disebut rumah pewaris.
- 4) Rumah adat suku Toraja disebut rumah tongkanan.
- 5) Rumah betang di Kalimantan Tengah.
- 6) Rumah lobo di Sulawesi Tengah



Gambar 2.4 Dua contoh rumah adat, rumah lobo di Sulawesi Tengah (kiri) dan rumah betang di Kalimantan Tengah (kanan).

d. Kesenian Daerah

Ada bermacam-macam kesenian daerah, misalnya alat musik, tarian, lagu, dan seni pertunjukan. Berikut ini beberapa contoh alat musik daerah.

- 1) Alat musik gamelan (Jawa).
- 2) Alat musik kolintang (Minahasa).
- 3) Alat musik calung dan angklung (Jawa Barat).
- 4) Alat musik sasando (Kupang).
- 5) Alat musik gambang kromong (Betawi).



Gambar 2.5 Contoh bentuk kesenian daerah, tarian dari Minang Kabau (kiri) dan drama-tari Prembon dari Bali (kanan).

e. Pakaian Adat



Selain fungsi utamanya sebagai penutup tubuh, pakaian juga menunjukkan budaya suatu daerah. Berbagai suku bangsa memiliki pakaian tradisionalnya sendiri.

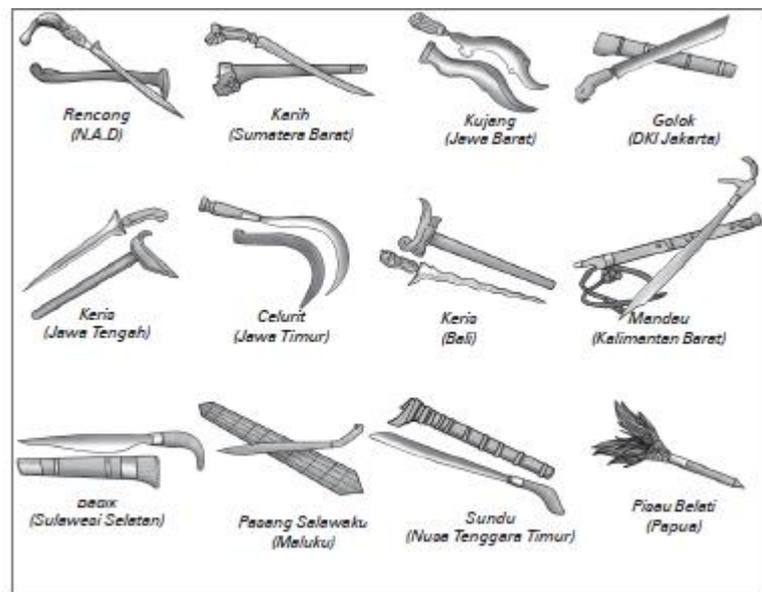
Gambar 2.6 Beberapa contoh pakaian adat.

f. Senjata Tradisional

Setiap daerah mempunyai senjata tradisionalnya sendiri-sendiri.

Misalnya:

- 1) Badik, golok, trisula, keris, dan tombak sering dipakai orang Betawi
- 2) Rencong adalah senjata tradisional dari Aceh



Gambar 2.7 Beberapa contoh senjata tradisional.

- 3) Kujang adalah senjata tradisional dari Jawa Barat
- 4) Keris adalah senjata tradisional dari Jawa

g. Makanan khas daerah

- 1) Makanan khas orang Betawi antara lain gado-gado, ketoprak, nasi uduk, dan kerak telur.
- 2) Masyarakat Maluku memiliki makanan khas yang disebut dabudabu sesi.
- 3) Masyarakat Yogyakarta memiliki makanan khas yang disebut gudeg.
- 4) Masyarakat Palembang memiliki makanan khas yang disebut pempek.
- 5) Masyarakat Sumatera Barat memiliki makanan khas yang disebut rendang.

h. Lagu-lagu Daerah

Setiap daerah di nusantara ini memiliki berbagai lagu tradisional.

Misalnya:

- 1) Gambang Suling dan Ilir-ilir dari Jawa Tengah.
- 2) Bubuy Bulan adalah lagu tradisional dari Jawa Barat.
- 3) Injit-injit Semut adalah lagu tradisional dari Jambi.
- 4) Sapu Tangan Bapuncu adalah lagu tradisional dari Kalimantan Selatan.
- 5) Soleram adalah lagu tradisional dari Riau.
- 6) Ampar-ampar Pisang dari Kalimantan Selatan.
- 7) Kalayar dan Tumpi Wayu dari Kalimantan Tengah.
- 8) Angin Mamiri dari Sulawesi Selatan.
- 9) Apuse dan Yamko Rambe Yamko dari Papua
- 10) Bungeng Jeumpa dari Nangroe Aceh Darussalam.
- 11) Burung Tentiana dan O Ulate dari Maluku.
- 12) Sinanggar Tulo dari Sumatera Utara.
- 13) Kicir-kicir dan Keroncong Kemayoran dari Jakarta.

4. Penyebab Keragaman Suku dan Budaya

Masyarakat kita adalah masyarakat yang majemuk. Disebut masyarakat majemuk karena masyarakat kita berasal dari berbagai macam suku, agama, ras, dan budaya. Di daerah kita, kita bisa menemukan beberapa suku bangsa yang ada di Indonesia. Apa yang menyebabkan masyarakat menjadi masyarakat yang beragam?

Masyarakat menjadi beragam karena orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia datang dan menetap di suatu tempat. Mereka membawa kebudayaan dan adat istiadat mereka ke tempat tinggal mereka yang baru.

Hal-hal yang menyebabkan keragaman budaya di suatu daerah antara lain adalah:

a. Agama

Agama yang dianut warga masyarakat di antaranya adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain agama-agama ini, masih banyak lagi aliran kepercayaan.

b. Adat istiadat

Karena masyarakat suatu daerah terdiri dari penduduk asli dan pendatang, maka adat istiadatnya pun beraneka macam.

c. Tingkat pendidikan

Warga masyarakat ada yang lulusan Perguruan Tinggi, SLTA, SLTP, SD. Tetapi ada juga yang tidak sekolah. Akibatnya masih ada yang buta huruf.

d. Macam-macam jenis pekerjaan

Ada orang yang bekerja sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang, pelaut, petani, buruh pabrik, pemulung. Tetapi ada juga yang pengangguran.

5. Pentingnya Menjaga Persatuan dalam Keberagaman

Kamu pernah menonton lomba panjat pinang, bukan? Lomba tersebut biasa diadakan pada perayaan HUT Kemerdekaan RI. Kita bisa belajar arti persatuan dari lomba panjat pinang. Apa hikmah yang dapat kita petik? Berikut ini uraiannya.

Peserta lomba akan mendapatkan hadiah jika bisa mencapai puncak. Namun, untuk mencapainya tidak mudah. Batang pinang sangat licin karena dilumuri minyak oli. Peserta harus berjuang mati-matian untuk mendapatkan hadiah. Ini berarti untuk mencapai tujuan diperlukan perjuangan.

Peserta lomba dibagi dalam beberapa kelompok. Anggota kelompok belum tentu dari golongan yang sama. Mungkin suku, agama, pekerjaan, dan RT mereka berbeda-beda. Tapi tujuan mereka sama, mencapai puncak dan mendapatkan hadiah. Bangsa Indonesia juga demikian. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa. Namun, bangsa Indonesia mempunyai tujuan yang sama. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat adil dan makmur. Kelompok mana yang bisa memenangkan lomba panjat pinang? Biasanya kelompok yang bersatu dan bekerja sama. Mereka bersatu untuk mencapai puncak dan mendapatkan hadiah. Mereka bekerja sama dan mengatur peran. Dengan cara tersebut kelompok bisa mencapai puncak. Dari sana kita bisa mengerti arti penting persatuan. Dengan persatuan kita bisa kuat. Dengan persatuan dan kerja sama kita bisa mencapai tujuan. Ini sesuai dengan peribahasa “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.” Bangsa Indonesia juga bisa kuat dan jaya jika bersatu. Namun jika tidak bersatu, kita akan lemah. “*Bhinneka Tunggal Ika*”. Ingat semboyan itu? Kita bisa menemukan semboyan itu di kaki burung Garuda Pancasila. *Bhinneka Tunggal Ika* adalah semboyan negara kita. Apa arti semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*? *Bhinneka Tunggal*



Gambar 2.8 Lambang negara RI, Garuda Pancasila. Di kaki lambang negara ini tertulis semboyan: Bhinneka Tunggal Ika.

6. Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya dalam Hidup

Bermasyarakat

Seperti yang sudah kamu pelajari, masyarakat Indonesia sangat beragam. Ada banyak suku, bangsa, bahasa, adat-istiadat, dan kesenian di Indonesia. Apakah karena perbedaan-perbedaan itu kita harus saling bermusuhan? Bagaimana seharusnya kita menyikapi semua bentuk keanekaragaman ini? Masih ingat lomba panjat pinang di depan. Apa yang terjadi jika kelompok yang ikut lomba tidak bersatu? Pasti mereka gagal mencapai tujuan, yakni kemenangan. Hadiah pasti tidak mereka terima. Sebagai bangsa yang beragam, kita juga harus bersatu. Dengan bersatu kita bisa mencapai tujuan. Tujuan yang ingin kita capai adalah masyarakat adil dan makmur. Kita ingin mencapai kesejahteraan hidup secara bersama.

Bagaimana kita bisa bersatu sementara kita berbeda-beda? Kita bisa bersatu kalau kita saling menghargai. Kita juga harus berani menerima perbedaan. Bagaimana cara menghargai keragaman suku bangsa dan budaya? Caranya antara lain sebagai berikut.

- a. Menerima dan menghargai suku, agama, budaya, dan adat istiadat orang lain.



Gambar 2.9 Kelompok wayang orang anak sedang pentas. Melestarikan seni budaya termasuk sikap menghargai keragaman budaya.

- b. Ikut memelihara, melestarikan, dan mengembangkan tradisi dan budaya yang ada dalam masyarakat.
- c. Melakukan dialog antarsuku, agama, dan golongan. Dialog ini dapat mengurangi rasa saling curiga dan permusuhan.
- d. Tidak menganggap suku sendiri yang paling baik dan suku yang lain jelek.
- e. Tidak meremehkan dan menghina adat istiadat, kebiasaan, dan hasil kesenian suku bangsa lain.
- f. Menghormati suku, agama, budaya, dan adat istiadat orang lain.
- g. Kalau menjadi pemimpin masyarakat, kita harus melindungi semua golongan yang ada dalam masyarakat.